

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Malaria merupakan salah satu penyakit tropis yang menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia, termasuk Indonesia. Malaria tergolong penyakit menular yang disebabkan oleh parasit dari jenis plasmodium yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Anopheles* betina (Lusiyana, 2021). Kejadian malaria di Indonesia diperkirakan sebanyak 4,9 juta dari 262 juta penduduk. Kasus malaria pada tahun 2017 tercatat 261.617 kasus yang telah mengakibatkan kematian setidaknya 100 orang. Di Indonesia sebanyak setengah dari jumlah 514 kabupaten/kota sudah mencapai kategori bebas malaria. Kasus malaria di Indonesia terkonfirmasi pada tahun 2019 yaitu sebanyak 250.644. Jumlah ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2018 yang berjumlah 222.065 kasus.(Kemenkes, 2017)

Malaria masih menjadi penyakit yang mengancam kehidupan manusia di berbagai belahan dunia (WHO, 2023). Setelah India, Indonesia merupakan negara penyumbang terbesar kedua dalam jumlah kasus malaria global (WHO, 2020). Malaria sering dianggap sebagai penyakit yang biasa pada daerah endemis. Dengan ini terdapat perbedaan pola pikir masyarakat dalam mencari pengobatan untuk penyembuhan penyakit malaria. Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian malaria di masyarakat. Faktor individu, seperti perilaku masyarakat memiliki resiko penularan lebih tinggi seperti kebiasaan keluar rumah di malam hari menggunakan pakaian pendek, kebiasaan tidur

tidak menggunakan kelambu, tidak memperhatikan genang air di sekitar lingkungan rumah, kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah secara penumpuk serta faktor pekerjaan memiliki efek resiko cukup besar juga terhadap kejadian malaria (Ruliansyah, 2020).

Data dari *World Health Organisation* (WHO, 2020) kasus malaria secara global Terdapat sekitar 229 juta kasus malaria pada 87 negara endemis malaria pada tahun 2019 walaupun pada tahun 2000 berada pada angka 238 juta kasus. Ada 29 negara penyumbang kasus malaria sebanyak 95%. Beberapa negara penyumbang kasus malaria antara lain Nigeria 27%, Republik Demokratik Kongo 12%, Uganda 5%, Mozambik 4%. Pada tahun 2019 dilaporkan bahwa sekitar 1,5 milyar kasus malaria terjadi kematian hampir 7,6 juta kematian.

Kasus malaria di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 254.050 kasus. Morbiditas malaria di tentukan oleh Annual Parasite Incidence (API) per tahun. API di Indonesia dalam periode 3 tahun (2018-2020) kembali mengalami peningkatan dimana tahun 2018 sebesar 0,83 tahun 2019 sebesar 0,93 dan tahun 2020 sebesar 0,94 per 1.000 penduduk. Eliminasi malaria menjadi salah satu target indonesia dalam mencapai *Sustainable DevelopmentGoals* (SDGs) tahun 2030. Capaian program eliminasi malaria tahun 2020 sebesar 61,9% atau 318 kabupaten/kota dinyatakan bebas malaria dan masih ada 196 kabupaten/kota dengan kasus malaria (Beyer, 2019). Malaria termasuk penyakit re-emerging disease atau penyakit yang dapat muncul

kembali. Maka dari itu, diperlukan kewaspadaan dan upaya bersama dalam menangani penanggulangan malaria.

Kasus malaria di tingkat Provinsi tertinggi di Provinsi Papua disusul Provinsi NTT dan Papua Barat sehingga Indonesia untuk kasus malaria sebanyak 0,93%. Pada tahun 2017 sebanyak 266 Kabupaten/kota (52%) diantara 514 kabupaten/kota yang dinyatakan bebas malaria, selain itu, terdapat 39 kabupaten/kota dengan penularan tinggi yang terutama berada dikawasan timur Indonesia, yaitu Papua, Papua Barat dan Nusa Tenggara Timur (NTT). (Kemenkes RI, 2018). Namun pada tahun 2019 Data angka kesakitan malaria atau *Annual Parasite Incidence* (API) per 1.000 penduduk menurut provinsi tahun 2019, Provinsi Papua menempati urutan pertama dengan jumlah kasus sebanyak 64,3% disusul Provinsi Papua Barat sebanyak 7,38%, Provinsi NTT sebanyak 2,37%, provinsi Maluku sebanyak 0,72%, dan Provinsi Kalimantan Timur sebanyak 0,55% (Kemenkes RI, 2020). Ini berarti bahwa penyakit malaria memang menjadi salah satu penyebab sakit dan berkurangnya aktivitas manusia akibat sakit.

Pada tahun 2022 di Papua terdapat 424.083 penderita yang di duga malaria dan 155.670 kasus yang terbukti positif malaria berdasarkan pemeriksaan apusan darah (Dinkes Prov Papua, 2022), sedangkan jumlah kasus malaria di Distrik Mamberamo Tengah, Kabupaten Mamberamo Raya tahun 2020 - 2022 sebanyak 15. 924 kasus, sedangkan jumlah kasus malaria dari Januari – Juni 2023 sebanyak 4015 kasus (Profil Dinas Kesehatan Kab. Mamberamo Raya 2023).

Distrik Firiwage juga memiliki tradisi yang disebut dengan tungku api. Tradisi tungku api adalah tradisi mengasapkan atau memanaskan jika ada orang yang terkena penyakit malaria. Tradisi tungku api sudah dilakukan masyarakat di distrik Firiwage secara turun temurun dan masih dipertahankan hingga sekarang (Aris, 2022).

Metawaja adalah sebuah kampung atau desa yang berada di kecamatan Mamberamo Tengah, kabupaten Mamberamo Raya, Provinsi Papua, Indonesia. Pada tahun 2020 penduduk kampung ini berjumlah 256 jiwa, dengan kepadatan 0,01 jiwa/km². Secara administrative, kampung Metawaja berada dalam pemerintahan Distrik Mamberamo Tengah Kabupaten Mamberamo Raya, Provinsi Papua.

Kampung Kasonaweja merupakan ibukota dari kecamatan Mamberamo Tengah, dan merupakan kampung dengan jumlah penduduk paling banyak dan paling padat di kabupaten Mamberamo Raya.

Kondisi budaya masyarakat Distrik Mamberamo Tengah, kabupaten Mamberamo Raya terdiri dari suku Kawera dan suku Baudi. Persepsi masyarakat Mamberamo Raya tentang pembangunan bidang kesehatan sebagian besar sama. Adat istiadat mempengaruhi berkembangnya budaya dan kepercayaan-kepercayaan yang tidak sejalan dengan kesehatan, dimana masyarakat lebih mempercayai hal tersebut. Selain itu, saat pengambilan keputusan berkaitan dengan rujukan untuk kasus darurat kerap kali mengalami keterlambatan (3T) dikarenakan pihak keluarga lebih mengedepankan tradisi adat meskipun telah dijelaskan tentang

status kesehatan dan keselamatan pasien selain itu masyarakat masih susah untuk mendapatkan akses pelayanan kesehatan karena letak pelayanan kesehatan dengan rumah penduduk sangatlah jauh.

Berdasarkan hasil observasi pada masyarakat kampung Metaweja, jika pasien sakit malaria sebagian besar masyarakat masih mereka masih menggunakan pengobatan tradisional, pengobatan tradisional pada masyarakat suku Kawera di kampung Metaweja merupakan sistem pengobatan yang berbentuk ritual dan mantera, menggunakan herbal atau bahan bahan alami yang terdapat dimasyarakat secara tradisional. Jenis obat yang digunakan tergantung dengan jenis penyakit. Tradisi pengobatan ini tidak bisa lepas dari Suku Kawera yang berdomisili di kampung Metaweja. Sistem pengobatan tradisional ini bertahan dan masih dilaksanakan oleh suku Kawera karena sistem pengobatan tradisional ini merupakan warisan leluhur dari nenek moyang. Kekecewaan terhadap tenaga medis dan rendahnya pemahaman agama juga menjadi faktor tradisi ini bertahan.

Sistem pengobatan tradisional sampai detik ini masih bertahan, meskipun teknologi biomedis mengalami perkembangan yang sangat pesat dan semakin mutakhir, ini menunjukkan bahwa kepedulian masyarakat terhadap sistem kesehatan menjadi fenomena yang menarik untuk dilakukan kajian. Sistem Pengobatan tradisional tidak bisa melepaskan diri dari pengetahuan budaya masyarakat lokal, karena kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Dalam hal ini kebudayaan juga merupakan sistem nilai yang berkembang dan dipertahankan yang berbentuk tradisi di masyarakat merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan mereka.

Misalnya tradisi dalam sistem Pengobatan tradisional yang ada di masyarakat, dimana tradisi sistem pengobatan tradisional merupakan budaya warisan turun temurun. Sistem pengobatan tradisional terbagi menjadi dua yaitu cara penyembuhan tradisional atau tradisional healing yang terdiri dari pada pijatan, kompres, dan sebagainya serta obat tradisional atau traditional drugs yaitu menggunakan bahan-bahan yang telah tersedia dari alam sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit.

Tradisi pengobatan suku Kawera merupakan suatu kegiatan ritual yang berfungsi untuk mengobati berbagai jenis penyakit seperti demam, sakit kepala, mengigil, batuk pilek dan penyakit lainnya. pengobatan ini dipercaya dapat menyembuhkan penyakit sama seperti halnya dokter yang menyembuhkan penyakit.

Pada umumnya masyarakat suku Kawera biasanya penderita malaria menunjukkan satu atau lebih gejala sebagai berikut : demam, dingin, berkeringat, sakit kepala, muntah, badan nyeri, dan rasa tidak enak badan, dengan gejala demikian masyarakat suku Kawera tidak segera mencari pengobatan, mereka akan bertahan dengan pengobatan tradisional yang mereka yakini untuk mengobati penyakit yang mereka derita, mereka akan mencari pengobatan medis ketika penyakit yang mereka derita sudah kritis

dan pengobatan tradisional mereka tidak dapat menyembuhkan penyakit tersebut

Berdasarkan permasalahan diatas tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengalaman pengobatan malaria pada Masyarakat suku Kawera di kampung Metaweja Mamberamo Raya Provinsi Papua”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut “Bagaimana Pengalaman pengobatan malaria padamasyarakat suku Kawera di kampung Metaweja Kabupaten Mamberamo Raya Provinsi Papua ?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi Pengalaman pengobatan malaria pada masyarakat Suku Kawera di Kampung Metaweja Kabupaten Mamberamo Raya Provinsi Papua. Mendapatkan informasitentang sosial budaya pada masyarakat suku Kawera Mamberamo Raya mengenai pengobatan malaria.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Agar hasil penelitian ini dapat memberi informasi dan pemahaman bahwa derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh determinan sosial diantaranya adalah tradisi. Perilaku masyarakat dalam memelihara dan menjaga Kesehatan sangat dipengaruhi oleh tradisi dan kebiasaan yang

dilakukan oleh masyarakat. Salah satu upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat adalah dengan mengenali dan memahami tradisi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk pemerintah daerah dan dinas kesehatan dalam merumuskan rencana intervensi untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat tradisi tungku api. Memberikan informasi bagi tenaga kesehatan di puskesmas maupun di desa dalam melakukan pendekatan untuk mengedukasi masyarakat khususnya penyakit malaria tentang resiko kesehatan yang terjadi pada masyarakat suku Kawera yang melakukan Pengobatan tradisional

3. Manfaat ke Akademis

Dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai pengalaman pengobatan tradisional yang digunakan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya pada pihak Akademis.

E. Keaslian Penelitian

Tabel. Keaslian Penelitian

No	Penulis / tahun publikasi	Judul	Metode Penelitian	Hasil penelitian
1	Aris, 2022	Makna Tradisi Tungku Api Sebagai Pengobatan Malaria Pada Masyarakat Di Distrik Firiwage Kabupaten Boven Digoel	Penelitian teknik analisis kualitatif	Praktik tradisi tungku api masih banyak dilakukan oleh masyarakat. Jenis pengobatan dalam tradisi ini yaitu pengasapan. Tradisi tungku api tetap ada dan masih bertahan di kalangan masyarakat

		Tahun 2021		distrik Firiwage kabupaten Boven Digoel karena tradisi ini merupakan tradisi turun-temurun dan praktiknya masih dianjurkan oleh tetua kampung maupun orang tua. Tradisi tungku api efektif dalam pengobatan penyakit malaria karena membuat badan jadi hangat, dan berkeringat sehingga membuat badan terasa nyaman, namun tradisi ini berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan gangguan sistem pernapasan seperti batuk dan sesak nafas, luka bakar, dan iritasi kulit. Penelitian ini menguatkan bahwa perilaku masyarakat dalam memelihara kesehatan dipengaruhi oleh determinan sosial yaitu budaya (tradisi). Disarankan kepada masyarakat agar melakukan pengobatan malaria dengan cara yang lebih sehat, kepada tenaga kesehatan untuk mengembangkan upaya promosi dan edukasi kesehatan tentang pengobatan malaria.
2	Nur Khofifah Sidik, Andi Asrina, Nasruddin Syam, 2022	Perilaku Pencarian Pengobatan Penyakit Malaria Pada Masyarakat Kampung Muari Kecamatan	Jenis penelitian ini adalah quasi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa masyarakat Kampung Muari dalam Perilaku pencarian pengobatan penyakit malaria yaitu pertama adalah tidak melakukan apa-apa (no action) hal ini karena

	Oransbari Kabupaten Manokwari Selatan		masyarakat menganggap gejala yang dirasakan tidak begitu parah, selanjutnya pengobatan sendiri (self treatment) adalah mencari obat ke apotek, pengobatan tradisional adalah dengan meracik tumbuhan sebagai obat, tumbuhan yang digunakan yaitu daun pepaya dan cocor bebek, pengobatan ke warung-warung sudah tidak di gunakan kerana ada surat larangan dari BPOM, pengobatan modern adalah pengobatan yang dilakukan ke puskesmas dan rumah sakit, pengobatan ke dokter praktik (private medicine) yang dilakukan ke dokter partik masyarakat menilai bahwa pelayanan yang baik dan tepat. Masyarakat kampung muari perlu diberikan penyuluhan mengenai penyakit malaria, sehingga stigma masyarakat tentang gejala malaria yang sembuh dengan sendirinya dapat berubah. Disarankan kepada petugas kesehatan pemberantasan penyakit malaria untuk perlu meningkatkan pelayanan, fasilitas kesehatan dan pengawasan yang ketat bagi penderita.
3	Armaidi	Gambaran Obat	Penelitian ini merupakan
	Darmawan	Tradisional yang	penelitian deskriptif
			konvensional sebanyak

	,Lipinwati, 2014	Digunakan Penderita Malaria di Wilayah Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi 2014	kuantitatif	65.5% sedangkan yang menggunakan pengobatan konvensional dan tradisional sebanyak 34.5%. Jenis-jenis obat tradisional yang digunakan penderita malaria dari 70 responden yang menggunakan pengobatan konvensional dan tradisional didapatkan yang menggunakan pengobatan tradisional jenis sambiloto sebanyak 27.1%, daun pepaya sebanyak 22.9%, pare 8.6%, bratawali sebanyak 11.4%, dan lain-lain 30%,
4	Sukriyadi Saleh, Breckerts Lieske Angruni Tukayo, Eka Nurfadillah	Penggunaan obat tradisional dalam pengobatan malaria di kelurahan benyom jaya kabupaten jayapura	Penelitian ini menggunakan Metode deskriptif non eksperimental	Jenis tanaman yang sering digunakan responden sebagai obat tradisional untuk pengobatan Malaria yaitu daun papaya (48%), daun sambiloto (39%), kunyit (9%), daun salam (2%) dan lainnya (temulawak, brotowalidll) (2%). Tanaman- tanaman yang dipilih ini memang tanaman yang sudah dikenal dimasyarakat sebagai tanaman untuk pengobatan malaria.

